

**Representasi Budaya Lokal dalam Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari:
Kajian Semiotik Roland Barthes**

*Representation of Local Culture in the Short Story Senyum Karyamin by Ahmad Tohari: A
Semiotic Study of Roland Barthes*

Dicky Rafly Pradana¹, Rizka Adelia Amanda², Rifa'atussalwa Hayati³, Widya
Gusvita⁴

¹²³⁴Universitas Tangerang Raya

Correspondence e-mail: dickyraflyp@gmail.com; rizkaadelia1212@gmail.com ;
salwarifa88@gmail.com ; widyagusvita@gmail.com

<p>Article History</p> <p>Submitted: 15 Januari 2026 Accepted: 13 April Published: 5 Mei 2026</p> <p>Keywords semiotics; Roland Barthes; local culture; short story; Senyum Karyamin.</p> <p>Kata Kunci semiotika; Roland Barthes; budaya lokal; cerpen; Senyum Karyamin</p> <p>Page 1086-1093</p>	<p>Abstract</p> <p>Local culture in literary works is often represented not only through explicit narration, but also through signs, symbols, character actions, and social relations embedded in the text. This study was motivated by the need to reinterpret Ahmad Tohari's short story <i>Senyum Karyamin</i> as a literary text that records rural cultural values amid poverty, social inequality, and the resilience of village communities. The purpose of this study is to describe the representation of local culture in <i>Senyum Karyamin</i> through Roland Barthes' semiotic framework. This research used a descriptive qualitative design. The primary data source was the short story <i>Senyum Karyamin</i>, while secondary data consisted of books and journal articles on semiotics, local culture, and Indonesian literary studies. Data were collected through library study and reading-note techniques, then analyzed through Barthes' three levels of signification: denotation, connotation, and myth. The results show five dominant cultural signs, namely hard work, simplicity, acceptance of fate (nrimo), religiosity, social solidarity, and Karyamin's smile as an ironic sign of suffering and endurance. The conclusion indicates that <i>Senyum Karyamin</i> does not merely narrate the life of a poor rural laborer, but also represents the worldview of Banyumas rural society that values patience, perseverance, collective life, and spiritual submission. This study contributes to Indonesian literary scholarship by strengthening semiotic reading as a method for revealing local cultural meanings and by positioning short stories as cultural documents that preserve community values.</p> <p>Abstrak</p> <p>Budaya lokal dalam karya sastra sering direpresentasikan tidak hanya melalui pernyataan eksplisit, tetapi juga melalui tanda, simbol, tindakan tokoh, dan relasi sosial yang dibangun dalam teks. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya membaca kembali cerpen <i>Senyum Karyamin</i> karya Ahmad Tohari sebagai teks sastra yang merekam nilai budaya masyarakat pedesaan di tengah kemiskinan, ketimpangan sosial, dan daya tahan hidup masyarakat desa. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi budaya lokal dalam cerpen <i>Senyum Karyamin</i> melalui kerangka semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif. Sumber data primer adalah teks cerpen <i>Senyum Karyamin</i>, sedangkan data sekunder berupa buku dan artikel jurnal yang relevan dengan semiotika, budaya lokal, dan kajian sastra Indonesia. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan teknik baca-catat, kemudian dianalisis melalui tiga tingkat pemaknaan Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima tanda budaya yang dominan, yaitu kerja keras, kesederhanaan, sikap menerima keadaan atau nrimo, religiusitas, solidaritas sosial, serta senyum Karyamin sebagai tanda ironi penderitaan dan keteguhan hidup. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa cerpen <i>Senyum Karyamin</i> tidak hanya menceritakan kehidupan buruh desa yang miskin, tetapi juga merepresentasikan pandangan hidup masyarakat pedesaan Banyumas yang menjunjung kesabaran, ketekunan, kehidupan kolektif, dan kepasrahan spiritual. Kontribusi penelitian ini terhadap ilmu pengetahuan terletak pada penguatan pembacaan semiotik sebagai cara mengungkap makna budaya lokal serta penempatan cerpen sebagai dokumen kultural yang menyimpan nilai kehidupan masyarakat.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
--	--



PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ruang simbolik yang merekam pengalaman manusia, nilai sosial, dan pandangan budaya masyarakat. Sastra tidak sekadar menghadirkan cerita, tetapi juga bekerja sebagai medium representasi yang memungkinkan realitas sosial dan budaya dibaca kembali melalui bahasa, tokoh, latar, konflik, dan simbol-simbol naratif. Dalam konteks sastra Indonesia, representasi budaya lokal menjadi isu penting karena karya sastra sering menyimpan memori kolektif masyarakat, cara pandang terhadap hidup, serta nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa sastra Indonesia berperan sebagai media pemertahanan identitas budaya dan pendidikan karakter, terutama ketika teks sastra menghadirkan nilai lokal seperti gotong royong, religiusitas, kesederhanaan, dan kepedulian sosial (Dewi, 2025; Febriyanto, 2025).

Fenomena utama yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah kecenderungan berkurangnya perhatian terhadap nilai budaya lokal dalam pembacaan karya sastra. Di tengah perkembangan budaya populer dan konsumsi teks digital, karya sastra yang merepresentasikan kehidupan desa sering dipahami sebatas cerita kemiskinan atau penderitaan tokoh, padahal di dalamnya tersimpan sistem tanda yang merekam etos kerja, moralitas sosial, dan ideologi budaya. Fahmi dan Mufidah (2024) menegaskan bahwa nilai budaya lokal memiliki pengaruh penting dalam membentuk tema, karakter, dan narasi sastra kontemporer Indonesia. Sejalan dengan itu, Damayanti (2023) menunjukkan bahwa cerpen bermuatan lokal mengandung pengetahuan kultural yang esensial bagi generasi muda, sedangkan Muarifin dan Waryanti (2021) memperlihatkan bahwa karya Ahmad Tohari kerap merepresentasikan nilai religius, toleransi, dan sikap akomodatif masyarakat Jawa.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menafsirkan kembali karya sastra lokal sebagai sumber pengetahuan budaya. Cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari menghadirkan tokoh Karyamin, seorang buruh pengangkut batu yang hidup dalam keterbatasan ekonomi, tetapi tetap memperlihatkan daya tahan, kesederhanaan, dan relasi sosial masyarakat desa. Permasalahan dalam cerpen tersebut tidak berhenti pada kemiskinan sebagai fakta sosial, tetapi berkembang menjadi tanda budaya yang memuat makna lebih luas. Irawan (2024) menekankan bahwa karya sastra yang mengandung nilai budaya dapat digunakan untuk memperkuat pembelajaran kontekstual dan pemahaman nilai kemanusiaan. Dengan demikian, pembacaan terhadap *Senyum Karyamin* penting dilakukan bukan hanya untuk memahami estetika teks, tetapi juga untuk mengungkap pengetahuan budaya masyarakat Banyumas yang direpresentasikan di dalamnya.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas karya sastra melalui pendekatan semiotika dan kajian budaya. Sekarsari dan Suryaman (2023) menganalisis sistem kode dalam cerpen *Senyum Karyamin* dengan pendekatan semiotika Roland Barthes dan menemukan lima kode, yaitu kode hermeneutik, proairetik, simbolik, semik, dan kultural. Putri, Mulyono, dan Anwar (2020) menggunakan semiotika Barthes pada cerpen *Tunas* dan menunjukkan bahwa tanda dalam cerpen dapat mengandung makna denotatif dan konotatif yang berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Mustika dan Masri (2022) juga memperlihatkan bahwa cerpen dapat dibaca sebagai sistem tanda yang menyimpan makna budaya, sedangkan Latifah (2020) menunjukkan bahwa tanda dalam cerpen berfungsi untuk membuka lapisan makna yang tidak selalu tampak secara literal. Penelitian lain oleh Qusayri, Sosrohadi, dan Sukirno (2024) serta Wattimena dan Pranawukir (2024) menegaskan relevansi semiotika Barthes untuk membaca relasi antara tanda, makna budaya, dan mitos sosial dalam teks.

Kajian budaya lokal dalam sastra juga telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Damayanti (2023) menemukan bahwa cerpen *Gayatri* memuat kearifan lokal Jawa melalui tradisi, profesi, cara pandang masyarakat, dan kepercayaan. Muarifin dan Waryanti (2021) menunjukkan representasi budaya Jawa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, sedangkan Irawan (2024) menemukan nilai budaya dalam novel *Hati Suhita* yang relevan sebagai bahan ajar. Dewi (2024) dan Dewi (2025) menegaskan bahwa sastra dan media naratif dapat menjadi sarana pelestarian budaya lokal, sementara Febriyanto (2025) menempatkan kearifan lokal sebagai basis penguatan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kajian sastra berbasis budaya lokal memiliki relevansi akademik dan praktis yang kuat.

Meskipun demikian, masih terdapat celah penelitian. Pertama, penelitian tentang Senyum Karyamin yang dilakukan Sekarsari dan Suryaman (2023) berfokus pada sistem kode Barthes secara umum, belum secara khusus menempatkan budaya lokal Banyumas sebagai pusat analisis. Kedua, kajian kearifan lokal terhadap karya sastra sering menginventarisasi nilai budaya, tetapi belum selalu menjelaskan bagaimana nilai tersebut bekerja sebagai tanda yang bergerak dari makna denotatif menuju konotatif dan mitos. Ketiga, pembacaan terhadap cerpen Senyum Karyamin masih perlu diarahkan pada hubungan antara simbol penderitaan, senyum, kerja keras, nrimo, religiusitas, dan solidaritas sosial sebagai representasi pandangan hidup masyarakat desa. Celah inilah yang menjadi dasar penelitian ini.

Rumusan masalah atau fokus penelitian ini adalah bagaimana representasi budaya lokal dalam cerpen Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari apabila dianalisis melalui semiotika Roland Barthes. Fokus tersebut diarahkan pada identifikasi tanda-tanda budaya dalam teks, deskripsi bentuk representasi budaya lokal, dan penafsiran makna denotasi, konotasi, serta mitos yang terkandung di dalamnya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi budaya lokal dalam cerpen Senyum Karyamin dan mengkaji bagaimana tanda-tanda dalam cerpen tersebut membentuk makna budaya masyarakat pedesaan Banyumas.

Landasan teori utama penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes. Barthes (1972, 1977) menjelaskan bahwa tanda tidak hanya menghasilkan makna literal, tetapi juga membentuk makna kultural melalui sistem konotasi dan mitos. Denotasi merujuk pada makna langsung yang tampak pada teks, konotasi merujuk pada makna tambahan yang dipengaruhi nilai sosial dan budaya, sedangkan mitos merupakan cara budaya menaturalisasikan pandangan hidup tertentu seolah-olah menjadi sesuatu yang wajar. Kerangka ini relevan dengan pembacaan cerpen karena teks sastra bekerja melalui simbol, ekspresi, tindakan, dan relasi tokoh yang tidak selalu bermakna tunggal. Dalam kajian Indonesia, Hoed (2014) menekankan bahwa semiotika dapat digunakan untuk memahami tanda dalam dinamika sosial budaya, sedangkan berbagai penelitian mutakhir membuktikan bahwa pendekatan Barthes efektif untuk membaca tanda budaya dalam karya sastra dan media (Putri et al., 2020; Qusayri et al., 2024; Riadi, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Desain kualitatif dipilih karena objek penelitian berupa teks sastra yang menuntut pembacaan mendalam terhadap tanda, simbol, dan makna budaya. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan data secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian, yakni representasi budaya lokal dalam cerpen Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari. Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan karena penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi unsur budaya yang tampak secara literal, tetapi juga menafsirkan makna konotatif dan mitos budaya yang bekerja di balik tanda-tanda dalam teks.

Sumber data primer penelitian ini adalah cerpen Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari yang terdapat dalam kumpulan cerpen Senyum Karyamin. Data primer berupa kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, tindakan tokoh, latar sosial, dan ekspresi tokoh yang mengandung tanda budaya lokal. Sumber data sekunder berupa buku teori semiotika, buku kajian sastra, serta artikel jurnal yang relevan dengan semiotika Roland Barthes, representasi budaya lokal, karya Ahmad Tohari, dan kajian sastra Indonesia. Subjek penelitian bukan manusia, melainkan teks cerpen sebagai objek material; sedangkan objek formal penelitian adalah representasi budaya lokal yang dianalisis melalui denotasi, konotasi, dan mitos.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pembaca dan penafsir data. Instrumen bantu yang digunakan berupa kartu data atau lembar pencatatan yang memuat nomor data, satuan teks, bentuk tanda budaya, konteks kemunculan tanda, kategori budaya, serta tingkat pemaknaan menurut Barthes. Penggunaan kartu data dimaksudkan agar proses pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan secara tertib serta dapat direplikasi oleh peneliti lain dengan mengikuti kriteria yang sama.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti membaca cerpen Senyum Karyamin secara berulang untuk memperoleh pemahaman utuh mengenai alur, tokoh, latar, dan konteks sosial cerita. Kedua, peneliti menandai bagian teks yang menunjukkan tanda budaya lokal, seperti aktivitas kerja, sikap hidup, ekspresi tokoh, relasi

sosial antarwarga, dan ungkapan religiusitas. Ketiga, data yang telah ditandai dicatat dalam kartu data. Keempat, data dikelompokkan berdasarkan kategori tanda budaya, yaitu kerja keras, kesederhanaan dan nrimo, religiusitas, solidaritas sosial, serta senyum sebagai simbol ironi dan ketahanan hidup. Kelima, setiap data dianalisis berdasarkan tiga tingkat pemaknaan Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Keenam, hasil analisis disusun dalam bentuk uraian temuan dan pembahasan yang dikaitkan dengan teori serta penelitian terdahulu.

Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan teknik baca-catat. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah referensi teoretis serta penelitian terdahulu yang relevan. Teknik baca dilakukan dengan membaca teks cerpen secara intensif, sedangkan teknik catat dilakukan dengan mencatat satuan-satuan teks yang merepresentasikan budaya lokal. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan makna budaya lokal yang muncul dari hubungan antara data, teori Barthes, dan konteks sosial budaya masyarakat pedesaan Banyumas.

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan membaca, kecermatan pencatatan, dan triangulasi teori. Ketekunan membaca dilakukan dengan membaca teks lebih dari satu kali agar data tidak dipilih secara tergesa-gesa. Kecermatan pencatatan dilakukan dengan memastikan bahwa setiap data berhubungan langsung dengan fokus penelitian. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil penafsiran dengan konsep semiotika Barthes serta penelitian terdahulu tentang semiotika dan budaya lokal dalam karya sastra. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini dapat direplikasi oleh peneliti lain yang menggunakan objek dan kerangka analisis sejenis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen *Senyum Karyamin* memuat sejumlah tanda budaya lokal yang tersebar melalui perilaku tokoh, latar pekerjaan, hubungan sosial, dan ekspresi tokoh. Temuan penelitian disusun berdasarkan data yang tampak dalam teks tanpa penafsiran mendalam pada bagian ini. Data yang diperoleh menunjukkan lima kelompok tanda budaya dominan, yaitu kerja keras, kesederhanaan dan penerimaan keadaan, religiusitas, solidaritas sosial, serta senyum Karyamin sebagai ekspresi yang menonjol dalam struktur cerita.

Kelima kelompok tanda tersebut tampak dalam hubungan antara tokoh Karyamin dengan pekerjaannya, kondisi ekonomi yang melingkupi kehidupannya, hubungan sosialnya dengan masyarakat sekitar, serta cara tokoh menghadapi penderitaan. Tanda budaya tidak hanya muncul dalam bentuk peristiwa, tetapi juga dalam tindakan dan ekspresi tokoh yang berulang. Secara deskriptif, temuan penelitian dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Temuan tanda budaya lokal dalam cerpen *Senyum Karyamin*

No.	Kode Data	Bentuk Data dalam Teks	Ranah Budaya	Keterangan Deskriptif
1	D1	Aktivitas Karyamin sebagai buruh pengangkut batu yang tetap bekerja dalam kondisi lelah	Etos kerja	Data menunjukkan aktivitas kerja fisik masyarakat desa sebagai sumber penghidupan.
2	D2	Kondisi hidup Karyamin yang sederhana dan berada dalam keterbatasan ekonomi	Kesederhanaan	Data menunjukkan kehidupan tokoh yang jauh dari kemewahan dan bertumpu pada kebutuhan dasar.
3	D3	Sikap Karyamin yang tetap menerima keadaan hidupnya	Penerimaan keadaan	Data menunjukkan respons tokoh terhadap tekanan hidup yang dialaminya.
4	D4	Sikap syukur dan kepasrahan tokoh dalam menghadapi kesulitan	Religiusitas	Data menunjukkan hubungan antara tokoh dan keyakinan

				spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
5	D5	Interaksi antarwarga desa dan perhatian sosial di sekitar Karyamin	Solidaritas sosial	Data menunjukkan adanya hubungan sosial yang dekat dalam komunitas pedesaan.
6	D6	Senyum Karyamin yang muncul ketika tokoh menghadapi tekanan hidup	Ekspresi simbolik	Data menunjukkan ekspresi tokoh yang menjadi tanda penting dalam struktur cerita.

Berdasarkan tabel tersebut, data penelitian menunjukkan bahwa representasi budaya lokal dalam cerpen tidak berdiri sebagai informasi tunggal, tetapi hadir melalui berbagai unit naratif. Data D1 berkaitan dengan aktivitas kerja, D2 dan D3 berkaitan dengan cara tokoh menjalani hidup sederhana, D4 berkaitan dengan nilai spiritual, D5 berkaitan dengan hubungan sosial masyarakat desa, sedangkan D6 berkaitan dengan ekspresi simbolik tokoh utama.

Temuan lain memperlihatkan bahwa tanda budaya lokal dalam cerpen *Senyum Karyamin* memiliki keterkaitan antardata. Aktivitas kerja tidak dapat dipisahkan dari kemiskinan, kesederhanaan berhubungan dengan penerimaan keadaan, religiusitas berkaitan dengan ketahanan batin, dan solidaritas sosial menjadi bagian dari kehidupan kolektif masyarakat desa. Sementara itu, senyum Karyamin menjadi tanda yang paling menonjol karena berfungsi sebagai ekspresi tokoh sekaligus pengikat berbagai peristiwa dalam cerita. Data hasil penelitian juga menunjukkan bahwa cerpen ini tidak hanya menghadirkan budaya lokal melalui unsur latar, tetapi juga melalui perilaku tokoh. Karyamin menjadi pusat kemunculan tanda-tanda budaya karena hampir seluruh data berkaitan dengan tindakan, ekspresi, dan posisi sosialnya. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa tanda budaya lokal dalam cerpen *Senyum Karyamin* tersebar secara naratif melalui tokoh, peristiwa, latar sosial, dan relasi antarwarga.

Pembahasan

Temuan pada bagian hasil memperlihatkan bahwa representasi budaya lokal dalam cerpen *Senyum Karyamin* bekerja melalui sistem tanda yang berlapis. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, tanda-tanda tersebut dapat dibaca pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, aktivitas Karyamin sebagai buruh pengangkut batu menunjukkan kenyataan literal tentang pekerjaan fisik masyarakat desa. Tokoh digambarkan hidup dari tenaga tubuh, bekerja dalam kondisi berat, dan berada dalam keterbatasan ekonomi. Namun, pada tingkat konotasi, pekerjaan itu tidak hanya berarti aktivitas ekonomi, melainkan juga menandai etos kerja masyarakat pedesaan yang bertahan dalam tekanan hidup. Kerja keras menjadi nilai budaya yang menunjukkan tanggung jawab dan ketekunan, meskipun hasil yang diperoleh tidak selalu sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan.

Pembacaan ini selaras dengan gagasan Barthes bahwa makna teks tidak berhenti pada tanda yang tampak, tetapi bergerak menuju sistem nilai yang lebih luas. Aktivitas bekerja dalam cerpen membangun mitos tentang manusia desa yang tabah, tekun, dan bertahan dalam struktur sosial yang tidak selalu adil. Mitos dalam pengertian Barthes bukan berarti cerita palsu, melainkan sistem pemaknaan budaya yang membuat suatu pandangan hidup tampak wajar. Dalam cerpen ini, kerja keras Karyamin menaturalisasikan pandangan bahwa hidup masyarakat kecil berlangsung dalam perjuangan yang terus-menerus, tetapi perjuangan itu dijalani dengan keteguhan. Dengan demikian, kerja keras dalam cerpen bukan hanya tema sosial, melainkan tanda budaya yang merepresentasikan daya hidup masyarakat Banyumas.

Nilai kesederhanaan dan *nrimo* juga menjadi representasi budaya lokal yang penting. Secara denotatif, data mengenai kehidupan Karyamin menunjukkan tokoh yang miskin dan hidup dalam keterbatasan. Secara konotatif, keterbatasan tersebut menghadirkan nilai kesederhanaan dan penerimaan terhadap keadaan. Sikap *nrimo* dalam konteks budaya Jawa tidak dapat dipahami sebagai kepasifan semata, tetapi sebagai cara batin untuk menata penderitaan agar manusia tetap mampu bertahan. Dalam cerpen *Senyum Karyamin*, penerimaan terhadap keadaan tidak menghapus kritik sosial terhadap kemiskinan, tetapi memperlihatkan cara masyarakat kecil mempertahankan martabat di tengah keadaan yang tidak menguntungkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Damayanti (2023) yang menunjukkan

bahwa sastra bermuatan lokal menyimpan cara pandang masyarakat terhadap tradisi, profesi, dan kepercayaan, serta sejalan dengan Muarifin dan Waryanti (2021) yang menemukan bahwa karya Ahmad Tohari merepresentasikan nilai religius dan akomodatif dalam budaya Jawa.

Religiusitas dalam cerpen hadir sebagai tanda budaya yang menghubungkan penderitaan manusia dengan keyakinan spiritual. Pada tingkat denotasi, sikap syukur dan kepasrahan tokoh tampak sebagai respons personal terhadap keadaan hidup. Pada tingkat konotasi, sikap tersebut menandai keyakinan bahwa usaha manusia memiliki batas dan kehidupan berada dalam pengawasan Tuhan. Pada tingkat mitos, religiusitas membangun pandangan budaya bahwa penderitaan dapat dimaknai melalui kesabaran dan keimanan. Dengan demikian, religiusitas tidak hanya menjadi unsur moral, tetapi juga menjadi mekanisme kultural yang memberi daya tahan psikologis kepada tokoh. Temuan ini memperkuat pandangan Dewi (2025) dan Febriyanto (2025) bahwa nilai kearifan lokal dalam sastra dapat berfungsi sebagai media pendidikan karakter karena menghadirkan nilai sabar, tangguh, dan bertanggung jawab.

Solidaritas sosial yang ditemukan dalam cerpen menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat desa bersifat kolektif. Secara denotatif, interaksi antarwarga memperlihatkan hubungan sosial yang terjadi dalam ruang hidup yang sama. Secara konotatif, interaksi tersebut menandai nilai guyub, kepedulian, dan saling mengenal yang menjadi ciri masyarakat desa. Pada tingkat mitos, solidaritas sosial membentuk pandangan bahwa individu tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari komunitas. Nilai ini penting karena kemiskinan yang dialami tokoh tidak hanya dimaknai sebagai masalah personal, tetapi juga sebagai realitas sosial yang diketahui dan dirasakan oleh lingkungan sekitar. Dalam kaitan ini, pembacaan terhadap *Senyum Karyamin* memperluas temuan Fahmi dan Mufidah (2024), yang menyatakan bahwa budaya lokal berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan narasi sastra Indonesia.

Tanda yang paling kuat dalam cerpen adalah senyum Karyamin. Secara denotatif, senyum merupakan ekspresi wajah tokoh. Namun, secara konotatif, senyum itu tidak selalu menandai kebahagiaan. Senyum Karyamin justru memunculkan ironi karena hadir di tengah penderitaan, kemiskinan, dan kelelahan. Senyum tersebut menjadi tanda ketabahan, mekanisme pertahanan diri, sekaligus kritik terhadap keadaan sosial yang menekan masyarakat kecil. Pada tingkat mitos, senyum Karyamin merepresentasikan pandangan hidup masyarakat desa yang tetap menjaga ketenangan dan harga diri meskipun berada dalam situasi sulit. Dengan demikian, senyum menjadi simbol yang mengikat seluruh representasi budaya lokal dalam cerpen: kerja keras, nrimo, religiusitas, dan solidaritas sosial.

Hasil penelitian ini memiliki hubungan dengan penelitian Sekarsari dan Suryaman (2023), tetapi memiliki penekanan yang berbeda. Sekarsari dan Suryaman menemukan bahwa *Senyum Karyamin* mengandung lima kode Barthes, yaitu hermeneutik, proairetik, simbolik, semik, dan kultural. Penelitian ini melanjutkan temuan tersebut dengan memusatkan perhatian pada representasi budaya lokal melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Dengan kata lain, penelitian terdahulu membantu menunjukkan bahwa teks *Senyum Karyamin* kaya akan sistem tanda, sedangkan penelitian ini memperjelas bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk makna budaya Banyumas. Perbandingan ini menunjukkan bahwa kajian semiotik terhadap karya yang sama dapat menghasilkan fokus dan kontribusi berbeda sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan.

Penelitian ini juga beririsan dengan Putri, Mulyono, dan Anwar (2020), Mustika dan Masri (2022), Latifah (2020), Qusayri, Sosrohadi, dan Sukirno (2024), serta Wattimena dan Pranawukir (2024), yang sama-sama menggunakan semiotika Barthes untuk membaca makna di balik tanda. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut terletak pada penggunaan konsep tanda dan lapis makna. Perbedaannya terletak pada objek dan fokus budaya. Jika beberapa kajian semiotik sebelumnya menekankan makna simbolik secara umum, penelitian ini menempatkan budaya lokal pedesaan Banyumas sebagai pusat interpretasi. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa semiotika Barthes tidak hanya berguna untuk mengurai makna tanda, tetapi juga untuk membaca hubungan antara teks sastra, budaya lokal, dan struktur sosial masyarakat.

Implikasi penelitian ini dapat dilihat dalam dua ranah. Dalam ranah keilmuan sastra, penelitian ini memperkuat kedudukan cerpen sebagai dokumen budaya yang dapat

mengungkap pandangan hidup masyarakat. Cerpen *Senyum Karyamin* tidak hanya penting sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai teks yang menyimpan pengetahuan sosial tentang kemiskinan, etos kerja, kesederhanaan, religiusitas, dan solidaritas. Dalam ranah pendidikan, temuan ini dapat digunakan untuk memperkaya pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal. Siswa tidak hanya diajak memahami unsur intrinsik cerpen, tetapi juga menafsirkan tanda budaya dan mengaitkannya dengan kehidupan masyarakat. Hal ini relevan dengan gagasan Dewi (2024), Dewi (2025), dan Febriyanto (2025) bahwa sastra dapat menjadi media pelestarian budaya sekaligus pendidikan karakter.

Kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terletak pada penegasan bahwa representasi budaya lokal dalam sastra dapat dibaca secara sistematis melalui semiotika Barthes. Penelitian ini menunjukkan bahwa tanda-tanda sederhana dalam teks, seperti pekerjaan, sikap menerima keadaan, hubungan antarwarga, religiusitas, dan senyum, memiliki lapisan makna yang kompleks. Dengan menempatkan tanda-tanda tersebut dalam hubungan denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini memberikan model pembacaan yang dapat diterapkan pada karya sastra lain yang memuat budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat posisi karya Ahmad Tohari sebagai sumber kajian budaya pedesaan yang penting dalam sastra Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari merepresentasikan budaya lokal masyarakat pedesaan Banyumas melalui tanda-tanda yang muncul dalam tindakan tokoh, ekspresi, latar sosial, dan relasi antarwarga. Temuan utama penelitian menunjukkan adanya lima representasi budaya lokal, yaitu kerja keras, kesederhanaan dan nrimo, religiusitas, solidaritas sosial, serta senyum sebagai simbol ironi penderitaan dan ketahanan hidup. Temuan tersebut menjawab fokus penelitian bahwa budaya lokal dalam cerpen tidak hanya hadir sebagai latar, tetapi bekerja sebagai sistem tanda yang membentuk makna sosial dan kultural.

Pemaknaan dengan semiotika Roland Barthes memperlihatkan bahwa pada tingkat denotasi cerpen menggambarkan kehidupan Karyamin sebagai buruh desa dalam keterbatasan ekonomi. Pada tingkat konotasi, kehidupan tersebut memunculkan nilai kerja keras, kesederhanaan, penerimaan keadaan, religiusitas, dan kebersamaan. Pada tingkat mitos, nilai-nilai tersebut merepresentasikan pandangan hidup masyarakat desa yang menempatkan kesabaran, ketekunan, kepasrahan kepada Tuhan, dan kehidupan kolektif sebagai dasar keberlangsungan hidup. Dengan demikian, *Senyum Karyamin* bukan hanya cerita tentang kemiskinan, melainkan teks budaya yang merekam cara masyarakat kecil mempertahankan martabat dan harapan.

Secara substansial, penelitian ini menunjukkan keterkaitan antara persoalan yang dirumuskan dalam pendahuluan dan temuan yang diperoleh dalam analisis. Fenomena berkurangnya perhatian terhadap budaya lokal dalam pembacaan sastra dapat dijawab dengan pembacaan semiotik yang menempatkan tanda-tanda budaya sebagai pusat analisis. Prospek pengembangan penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada perbandingan representasi budaya lokal dalam beberapa cerpen Ahmad Tohari atau penggunaan pendekatan semiotika lain untuk melihat perbedaan strategi pemaknaan. Penelitian lanjutan juga dapat mengaitkan hasil kajian ini dengan pembelajaran sastra di sekolah agar nilai budaya lokal dalam karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai sumber literasi budaya dan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeliza, J., dkk. (2021). Nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari dan kontribusinya dalam materi pembelajaran sastra di SMA: Kajian semiotik. *Diglosia*, 5(2).
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: The Noonday Press.
- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. London: Fontana Press.

- Damayanti, E. (2023). Representasi kearifan lokal Jawa dalam cerpen Gayatri: Tinjauan sosiologi sastra. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 116–127. <https://doi.org/10.33369/diksa.v9i2.32288>
- Dewi, A. C. (2024). Komik digital sebagai sarana pelestarian sastra dan budaya lokal. *Journal Sultra Elementary School*, 5(2), 1123–1132.
- Dewi, A. C. (2025). Kearifan lokal dalam sastra Indonesia sebagai media pendidikan karakter. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(1), 81–90. <https://doi.org/10.64690/jakap.v1i1.8>
- Fahmi, M., & Mufidah, N. (2024). Pengaruh nilai-nilai budaya terhadap penulisan sastra kontemporer di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 1(1), 20–27.
- Febriyanto, D. (2025). Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada pembelajaran Bahasa Indonesia di era Revolusi 5.0. *BIDUK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 17–23. <https://doi.org/10.30599/c54vqh65>
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Irawan, W. D. (2024). Eksplorasi nilai budaya pada novel Hati Suhita karya Khilma Anis sebagai alternatif bahan ajar di SMA. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 22(2), 81–87. <https://doi.org/10.47637/elsa.v22i2.1386>
- Kartika, L. (2024). Representasi kearifan lokal pada novel Sang Maha Sentana karya Filiananur. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.
- Kusuma, P. K. N. (2017). Analisis semiotika Roland Barthes pada ritual Otonan di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195–217.
- Latifah, H. (2020). Analisis semiotik dalam cerpen “Tak Ada yang Gila di Kota Ini”. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 25(2), 51–98.
- Luthfi, C., Pratiwi, I., Purwo, A., & Utomo, Y. (2020). Deiksis dalam cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia. *Journal Lingua Susastra*, 2(1).
- Muarifin, M., & Waryanti, E. (2021). Representasi budaya Jawa dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 5(2), 33–45. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v5i2.17545>
- Mustika, M., & Masri, F. A. (2022). Kajian semiotik Roland Barthes dalam cerpen “Bayi yang Dipetik dari Sebatang Pohon” karya Yetti A.KA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 276–291.
- Putri, N. P., Mulyono, T., & Anwar, S. (2020). Semiotik Roland Barthes pada cerpen Tunas karya Eko Tunas dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(2), 249–268.
- Qusayri, M., Sosrohadi, S., & Sukirno. (2024). Kajian semiotika Roland Barthes dalam puisi: Sajak Matahari dan Sajak Burung-Burung Kondor karya W.S. Rendra. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 391–399. <https://doi.org/10.59562/indonesia.v5i2.59329>
- Riadi, B. (2025). Unsur konotasi, denotasi dan mitos dalam komik Misteri Gudang Pojok. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Sekarsari, L. R., & Suryaman, M. (2023). Menelisik sistem kode dalam cerpen Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 17(2), 96–102. <https://doi.org/10.30813/s:jk.v17i2.3977>
- Tohari, A. (2013). *Senyum Karyamin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wattimena, G. H. J. A., & Pranawukir, I. (2024). Membedah mitos budaya massa dalam Pilpres 2024: Tinjauan semiotika Roland Barthes. *Jurnal SEMIOTIKA*, 18(1), 53–70.